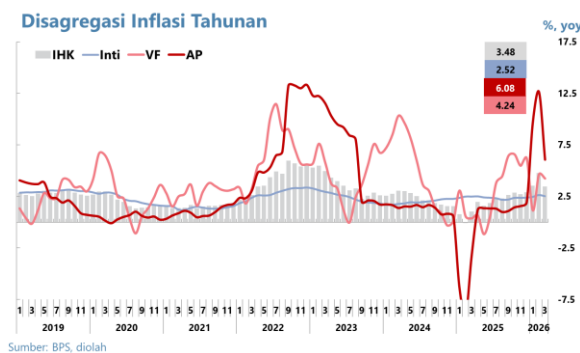


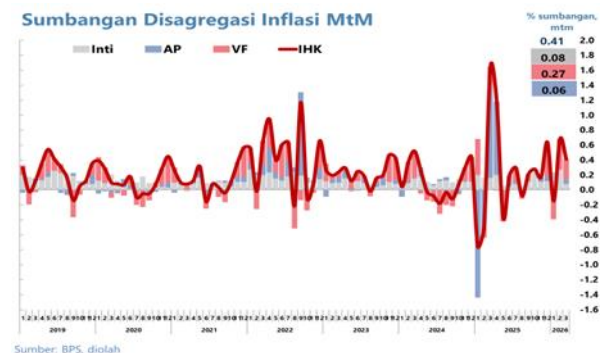
INFLASI IHK 2026 TERJAGA

INFLASI INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK)

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Maret 2026 melandai dan telah kembali berada dalam kisaran sasaran $2,5\pm 1\%$. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, IHK Maret 2026 mencatatkan inflasi sebesar 0,41% (mtm), sehingga secara tahunan IHK mengalami inflasi sebesar 3,48% (yoy), lebih rendah dari Februari 2026 yang sebesar 4,76% (yoy) (**Grafik 1**). Perkembangan inflasi IHK Maret 2026 dipengaruhi oleh inflasi inti dan volatile foods (VF) yang melandai. Inflasi inti tercatat sebesar 2,52% (yoy), lebih rendah dari Februari 2025 sebesar 2,63% (yoy). Kelompok VF mengalami inflasi sebesar 4,24% (yoy), lebih rendah dari Februari 2025 sebesar 4,64% (yoy). Sementara itu, kelompok AP mengalami inflasi sebesar 6,08% (yoy), lebih rendah dari Februari 2025 sebesar 12,6% (yoy). Secara bulanan, kelompok inti mengalami inflasi 0,13% (mtm) dan VF mengalami inflasi 1,58% (mtm), sementara kelompok AP mengalami sebesar 0,31% (mtm) (**Grafik 2**). Ke depan, Bank Indonesia meyakini inflasi 2026 secara tahunan tetap berada dalam kisaran sasaran $2,5\pm 1\%$. Prakiraan ini didukung oleh konsistensi kebijakan moneter dan eratnya sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah (Pusat dan Daerah) dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID), penguatan implementasi Program Ketahanan Pangan Nasional.



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

Tabel 1. Tabel Disagregasi Inflasi Maret 2026

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	
	Realisasi Mar'26	Sumbangan	Realisasi Mar'26	Sumbangan
IHK	0,41	0,41	3,48	3,48
Inti	0,13	0,08	2,52	1,62
VF	1,58	0,27	4,24	0,72
AP	0,31	0,06	6,08	1,14

Sumber: BPS

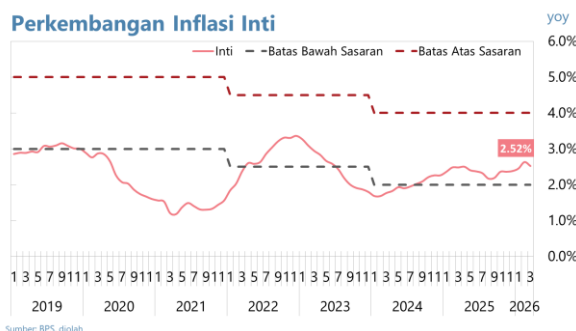
Secara spasial, inflasi tahunan IHK Maret 2026 menurun di seluruh wilayah. Berdasarkan provinsi, terdapat 16 provinsi yang berada di atas sasaran inflasi nasional, sementara 22 provinsi lainnya berada di bawah batas atas sasaran inflasi nasional. Inflasi tahunan tertinggi tercatat di Aceh sebesar 5,31% (yoy), Kalimantan Selatan 4,83% (yoy), dan Sulawesi Selatan sebesar 4,50% (yoy). Komoditas utama penyumbang inflasi di ketiga provinsi tersebut adalah emas perhiasan, tarif listrik, beras dan daging ayam ras. Peningkatan harga emas perhiasan dipengaruhi harga global. Inflasi tarif listrik disebabkan masih adanya dampak dari diskon tarif listrik pada Januari-Februari 2025 pada pelanggan pascabayar, sedangkan inflasi beras dipengaruhi oleh keterbatasan pasokan seiring panen yang belum merata di

tengah peningkatan permintaan pada periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Idulfitri. Sementara itu, peningkatan harga daging ayam ras dipengaruhi oleh kenaikan harga bibit DOC serta kenaikan permintaan.

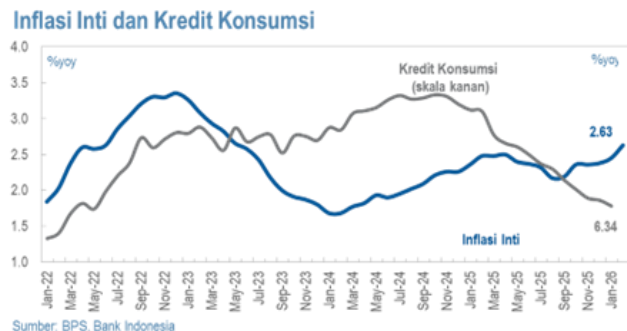
Secara bulanan, seluruh wilayah mengalami penurunan inflasi pada Maret 2026. Berdasarkan provinsi, terdapat 34 provinsi mengalami inflasi dengan inflasi bulanan tertinggi di Papua Pegunungan sebesar 2,57% (mtm), Papua Barat Daya sebesar 1,04% (mtm), dan Nusa Tenggara Barat sebesar 0,81% (mtm). Inflasi pada ketiga provinsi tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan harga aneka cabai akibat gangguan pasokan karena curah hujan tinggi yang mengganggu pasokan dari daerah sentra produksi. Selain aneka cabai, komoditas lain yang menyumbang inflasi pada tiga provinsi tersebut adalah daging ayam ras dan telur ayam ras akibat kenaikan harga bibit DOC. Di sisi lain, terdapat 4 provinsi yang mengalami deflasi pada Maret 2026 dengan deflasi terdalam di Provinsi Maluku sebesar 0,75% (mtm), Maluku Utara sebesar 0,54% (mtm) dan Riau sebesar 0,20% (mtm). Deflasi di Maluku dan Maluku Utara disumbang oleh penurunan harga komoditas ikan segar seiring meningkatnya pasokan. Sementara itu, deflasi di Riau akibat meningkatnya pasokan hortikultura seiring kondisi cuaca yang membaik.

INFLASI INTI

Inflasi kelompok inti pada Maret 2026 dipengaruhi oleh peningkatan harga komoditas global, terutama emas. Inflasi kelompok inti mencapai 2,52% (yoy) pada Maret 2026, lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 2,63% (yoy). Perkembangan inflasi inti tersebut terutama disumbang oleh penurunan harga emas global, di tengah kenaikan permintaan pada periode HBKN Idulfitri dan ekspektasi inflasi yang terjaga (**Grafik 3**). Sementara itu, perbaikan sisi permintaan masih berlangsung gradual tecermin dari pertumbuhan kredit konsumsi Februari 2025 yang sebesar 6,34% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 6,58% (yoy) (**Grafik 4**). Bauran kebijakan Bank Indonesia yang *pro-stability* dan *pro-growth*, serta sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah terus mendukung inflasi inti tetap terjaga dalam kisaran $2,5 \pm 1\%$.



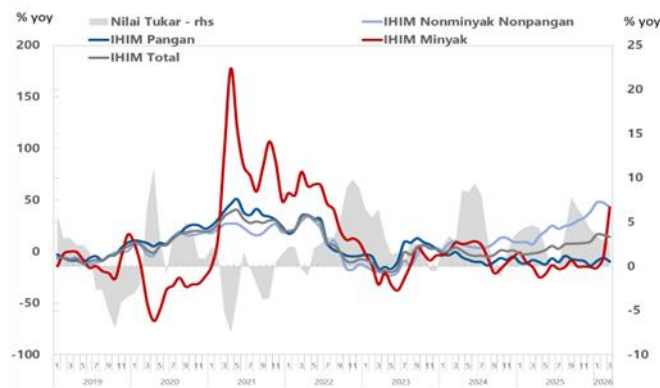
Grafik 3. Perkembangan Inflasi Inti



Grafik 4. Perkembangan Kredit Konsumsi dan Inflasi Inti

Tekanan eksternal dari harga komoditas global pada Maret 2026 tetap berada pada level tinggi dipengaruhi oleh kenaikan harga minyak global akibat perang Iran vs AS-Israel. Inflasi indeks harga komoditas impor (IHIM) pada Maret 2026 tercatat sebesar 14,18% (yoy), melandai dari bulan sebelumnya 16,05% (yoy). Secara disagregasi, inflasi IHIM disumbang oleh IHIM minyak dan IHIM nonminyak nonpangan, sedangkan IHIM pangan masih mencatat deflasi. IHIM minyak tercatat inflasi 42,70% (yoy) pada Maret 2026, meningkat signifikan dari Februari 2026 yang deflasi 5,36% (yoy). Kenaikan harga minyak tersebut didorong oleh disrupsi distribusi minyak di Selat Hormuz akibat eskalasi geopolitik dari perang Iran vs AS dan Israel. Sementara itu, inflasi IHIM nonminyak nonpangan tercatat 43% (yoy) pada Maret 2026, melandai dari bulan sebelumnya sebesar 47,35% (yoy), disumbang terutama oleh kenaikan harga emas global yang melandai di tengah kenaikan harga kapas global yang tinggi. Kenaikan harga emas global yang berlanjut tersebut sejalan dengan peningkatan permintaan emas

sebagai *safe-haven* dan *hedging asset* akibat ketidakpastian global yang terus berlanjut, ekspektasi keputusan penurunan suku bunga *The Fed*, serta kenaikan permintaan emas fisik oleh bank sentral. Sementara itu, kenaikan harga kapas global didorong oleh sentimen prakiraan penurunan produksi Tiongkok dan kenaikan permintaan industri pemintalan. Di sisi lain, IHIM Pangan tercatat deflasi 8,37% (yoy), lebih dalam dari bulan sebelumnya yang deflasi 6,24% (yoy) sejalan dengan produksi pangan global yang terjaga dan permintaan pangan yang belum kuat di tengah dampak lanjutan kenaikan harga energi dan pupuk global. Deflasi IHIM Pangan tersebut terutama disumbang oleh deflasi seluruh komoditas sereal, gula, dan kopi. Sementara itu, komoditas kedelai, daging sapi, dan bawang putih mengalami inflasi. Deflasi pada komoditas sereal tersebut dipengaruhi ketersediaan pasokan sereal yang melimpah di awal tahun dan *carry over stock* tahun sebelumnya. Deflasi pada komoditas gula disebabkan oleh kenaikan produksi gula tebu dari India dan Brazil, serta kenaikan ekspor gula India. Deflasi IHIM Pangan lebih lanjut tertahan oleh inflasi komoditas kedelai akibat : (i) kenaikan permintaan *soybean oils* dan *soybean meals*; (ii) kenaikan harga daging sapi seiring keketatan suplai di negara produsen utama; serta (iii) kenaikan harga bawang putih sejalan dengan masa tanam awal tahun. Dari sisi pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, Rupiah terdepresiasi sebesar 2,88% (yoy), relatif stabil dari depresiasi bulan sebelumnya yang sebesar 2,86% (yoy) (Grafik 5).



Grafik 5. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM

Secara bulanan, IHIM tercatat inflasi disumbang oleh inflasi kelompok minyak dan pangan. Komoditas IHIM tercatat inflasi 1,67% (mtm) pada Maret 2026, melandai dari bulan sebelumnya sebesar 2,75% (mtm). Inflasi IHIM bulanan yang melandai tersebut disumbang oleh deflasi IHIM nonminyak nonpangan dan inflasi pangan yang melandai di tengah kenaikan signifikan harga minyak global. IHIM nonminyak nonpangan tercatat deflasi 1,46% (mtm), setelah pada Februari 2026 mengalami inflasi 4,21% (mtm), sejalan dengan penurunan harga emas dan besi baja global di tengah harga kapas meningkat. IHIM pangan tercatat inflasi 2,96% (mtm), melandai dari bulan sebelumnya yang sebesar 5,99% (mtm). Inflasi IHIM pangan disumbang terutama oleh inflasi komoditas gula, jagung, gandum, CPO, dan kopi sejalan dengan ; (i) masa tanam tebu; (ii) kenaikan permintaan jagung untuk *biofuels* dan pakan ternak; (iii) masa tanam gandum yang mulai berlangsung di *northern hemisphere*; (iv) kenaikan permintaan CPO; dan (v) penurunan produksi kopi. Kenaikan inflasi IHIM pangan lebih lanjut tertahan oleh deflasi komoditas bawang putih sejalan dengan kecukupan pasokan di Tiongkok didukung oleh cuaca kondusif. Di sisi lain, IHIM minyak tercatat inflasi 45,69% (mtm), lebih tinggi dari inflasi Februari 2026 sebesar 6,53% (mtm) sejalan dengan disrupsi produksi dan distribusi minyak akibat perang Iran vs AS-Israel yang meluas. Dari sisi nilai tukar, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami depresiasi sebesar 0,65% (mtm) pada Maret 2026, lebih depresiatif dari bulan sebelumnya yang apresiasi sebesar 0,04% (mtm).

Ekspektasi inflasi tetap terkendali didukung oleh konsistensi bauran kebijakan dan upaya pengendalian inflasi yang ditempuh. Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) memprakirakan ekspektasi inflasi Maret 2026 sebesar 3,5% (yoy), sejalan dengan realisasi inflasi IHK Maret 2026 sebesar 3,5% (yoy)

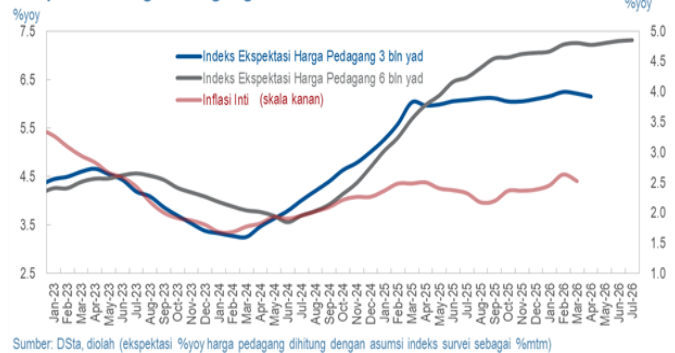
dan telah kembali ke dalam kisaran sasaran $2,5\pm 1\%$ (Grafik 6). Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) memprakirakan ekspektasi akhir 2026 sebesar 2,6% (yoy, eop), sedikit lebih tinggi dari rilis sebelumnya yaitu 2,5% (yoy, eop), namun tetap berada kisaran sasaran $2,5\pm 1\%$. Berdasarkan hasil Survei Perdagangan Eceran, ekspektasi harga pedagang eceran untuk tiga bulan sedikit meningkat sejalan dengan HBKN Iduladha, sedangkan ekspektasi pedagang enam bulan yang akan datang melandai (Grafik 7).

Lintasan Ekspektasi Inflasi 2026 Consensus Forecast



Grafik 6. Ekspektasi Inflasi CF

Ekspektasi Harga Pedagang Eceran



Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* (VF) mengalami inflasi pada Maret 2026 didorong oleh peningkatan permintaan pada HBKN Idulfitri. Kelompok VF mencatat inflasi sebesar 1,58% (mtm) pada Maret 2026, lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 2,50% (mtm). Inflasi kelompok VF terutama disumbang oleh daging ayam ras, beras, dan telur ayam ras (Tabel 4). Dengan perkembangan tersebut, kelompok VF mengalami inflasi 4,24% (yoy) pada Maret 2026, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 4,64% (yoy).

Sebagian besar wilayah Indonesia mengalami musim hujan pada Maret 2026. Sekitar 78,4% wilayah Indonesia berada pada musim hujan pada Maret 2026, sementara 5,4% wilayah telah mulai memasuki musim kemarau. Curah hujan di sebagian besar wilayah berada pada kategori menengah, namun beberapa daerah mengalami curah hujan rendah, terutama daerah yang sudah memasuki musim kemarau. Kondisi tersebut didorong oleh aktivitas Monsun Australia yang berkontribusi terhadap peningkatan aliran massa udara kering dari Australia ke Indonesia. Musim kemarau telah berlangsung di sebagian wilayah Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, NTT, Maluku, serta Papua Barat. Sementara itu, *Madden-Julian Oscillation* (MJO) dan Gelombang *Rossby Ekuatorial* masih aktif dan mendorong pertumbuhan awan hujan, terutama di sebagian wilayah Sumatera, Jawa, Sulawesi Utara, dan Maluku Utara. Indeks *Indian Ocean Dipole* (IOD) Maret 2026 tercatat sebesar 0,40 yang mengindikasikan fase netral. Fase netral juga ditunjukkan oleh indeks *El Nino-Southern Oscillation* (ENSO) yang berada pada level -0,28. Kondisi cuaca yang berada pada fase netral tersebut diprakirakan terus berlanjut hingga pertengahan tahun 2026.

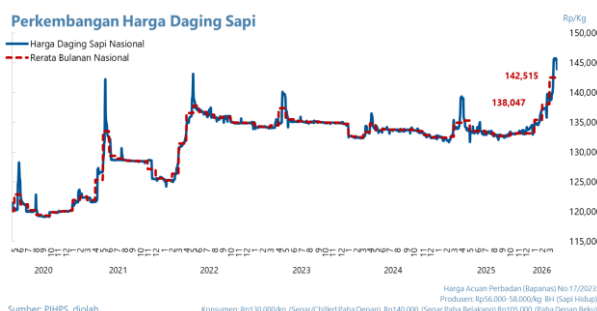
Komoditas bawang merah mengalami inflasi pada Maret 2026 didorong oleh peningkatan permintaan pada HBKN Idulfitri. Perkembangan tersebut didorong oleh permintaan bawang merah yang meningkat pada Maret 2026, seiring periode HBKN Idulfitri. Pada periode yang sama, produksi bawang merah mengalami peningkatan pada Maret 2026 dari bulan sebelumnya. Kenaikan produksi tersebut bersumber dari panen bawang merah yang mulai berlangsung di beberapa daerah antara lain Sulawesi Selatan (Enrekang), Jawa Tengah (Brebes), dan Sumatera Barat (Solok). Namun demikian, stok awal bulan Maret 2026 yang lebih rendah pada awal bulan sebelumnya berdampak pada total pasokan yang sedikit turun pada Maret 2026 dari bulan sebelumnya. Perkembangan tersebut mendorong harga

bawang merah naik menjadi sebesar Rp41.865/kg pada Maret 2026 dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp41.119/kg, berada di atas kisaran Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp36.500-41.500/kg (**Grafik 8**).

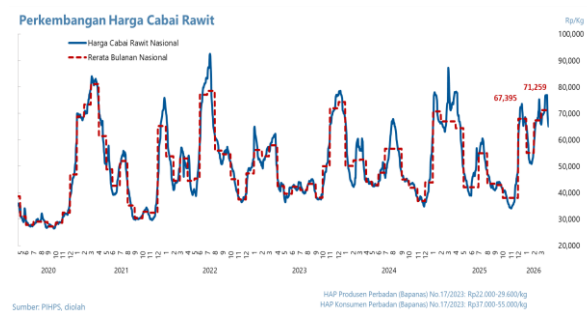


Grafik 8. Perkembangan Harga Bawang Merah

Daging sapi mengalami inflasi pada Maret 2026 terutama didorong oleh peningkatan permintaan pada HBKN Idulfitri dan pasokan yang masih terbatas seiring dengan realisasi impor yang rendah. Perkembangan ini didorong oleh peningkatan permintaan pada HBKN Idulfitri. Kondisi tersebut mendorong surplus neraca daging sapi mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Selain itu, perkembangan harga daging sapi pada Maret 2026 juga dipengaruhi oleh harga impor daging sapi yang mengalami peningkatan. Perpaduan faktor permintaan, pasokan, dan kenaikan harga impor tersebut mendorong harga daging sapi mengalami kenaikan menjadi sebesar 142.515/kg pada Maret 2026, dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp138.047/kg (**Grafik 9**).



Grafik 9. Perkembangan Harga Daging Sapi



Grafik 10. Perkembangan Harga Cabai Rawit

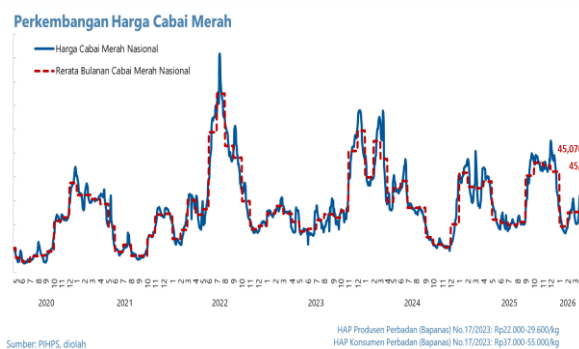
Komoditas cabai rawit mengalami inflasi pada Maret 2026 didorong oleh peningkatan permintaan pada HBKN Idulfitri. Perkembangan inflasi cabai rawit ini terutama didorong oleh permintaan yang meningkat pada HBKN Idulfitri. Pada periode yang sama, produksi cabai rawit meningkat dari bulan sebelumnya, sehingga menahan kenaikan harga cabai rawit lebih lanjut. Peningkatan produksi cabai rawit didukung oleh panen yang terjadi di beberapa daerah sentra yaitu Provinsi Jawa Timur (Tuban dan Blitar) serta Jawa Tengah (Temanggung). Harga rerata cabai rawit mencatat kenaikan menjadi Rp71.259/kg pada Maret 2026 dari Rp67.395/kg pada bulan sebelumnya. Level harga tersebut masih lebih tinggi dari kisaran Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah yaitu Rp40.000-57.000/kg (**Grafik 10**).

Komoditas cabai merah mengalami deflasi pada Maret 2026 didorong oleh panen di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Kondisi ini didorong peningkatan pasokan seiring oleh berlangsungnya panen terutama di Jawa Tengah (Temanggung) dan Jawa Barat (Garut),¹. Pada periode yang sama, permintaan cabai merah mengalami kenaikan dari bulan sebelumnya. Dinamika pasokan dan permintaan selama Maret 2026 mendorong harga cabai merah turun ke level Rp38.966/kg, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp39.931/kg. Tingkat harga tersebut masih berada pada rentang Harga Acuan Penjualan

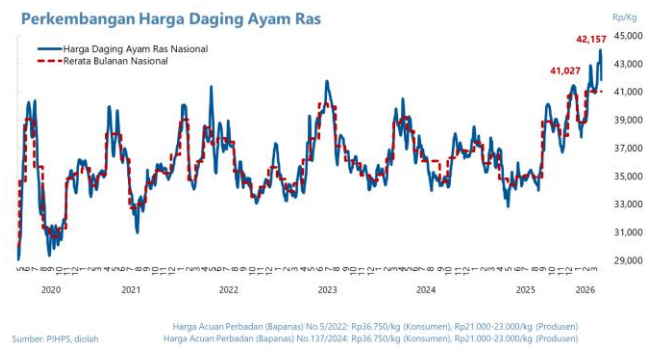
¹ Data Prognosa Badan Pangan Nasional Februari 2025, rilis pada Maret 2026.

(HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah, yaitu sebesar Rp37.000-55.000/kg ([Grafik 11](#)).

Komoditas daging ayam ras mengalami inflasi pada Maret 2026 didorong oleh peningkatan permintaan pada HBKN Idulfitri dan biaya produksi yang tinggi. Pada bulan Maret 2026, permintaan harian komoditas lebih tinggi dari permintaan daging ayam ras Februari 2026. Dari sisi produksi, produksi daging ayam ras tercatat mengalami sedikit peningkatan dari bulan sebelumnya. Kenaikan produksi tersebut berkontribusi menahan kenaikan harga lebih lanjut. Selain pengaruh kenaikan permintaan, harga daging ayam ras yang meningkat tersebut juga disebabkan oleh biaya input produksi peternakan ayam ras yang masih tinggi, khususnya jagung pakan ternak. Harga jagung pakan ternak Maret 2026 masih berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp5.800/kg meskipun lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara itu, biaya input produksi peternakan ayam lain yaitu *Day Old Chick* (DOC) broiler, tercatat sebesar Rp7.500/ekor pada Maret 2026, stabil dari bulan sebelumnya dan masih berada pada rentang harga acuan tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp7.000-11.000/ekor. Perkembangan permintaan dan produksi selama Maret 2026 serta harga jagung pakan ternak yang masih tinggi, mendorong harga daging ayam ras naik menjadi Rp42.157 dari Rp41.027 pada Maret 2026. Harga tersebut lebih tinggi dari Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp40.000/kg ([Grafik 12](#)).



Grafik 11. Perkembangan Harga Cabai Merah

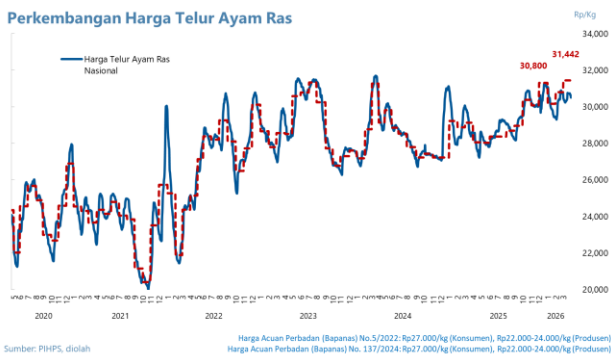


Grafik 12. Perkembangan Harga Daging Ayam Ras

Komoditas telur ayam ras mengalami inflasi pada Maret 2026 didorong oleh peningkatan permintaan pada HBKN Idulfitri dan biaya produksi yang tinggi. Perkembangan tersebut didorong oleh peningkatan permintaan pada HBKN Idulfitri pada Maret 2026 dari bulan sebelumnya. Pada periode yang sama, terjadi produksi telur ayam ras meningkat pada Maret 2026 dari bulan sebelumnya. Sementara itu, biaya produksi ternak ayam petelur pada Maret 2026 masih tetap tinggi yaitu : (i) harga *Day Old Chick* (DOC) layer berada pada level tinggi di atas kisaran harga acuan tingkat konsumen sebesar Rp9.000-11.000/ekor; dan (ii) harga pakan juga tetap berada pada level tinggi pada Maret 2026, lebih tinggi dari harga acuan yang sebesar Rp5.800/kg, meski telah menurun dari bulan sebelumnya. Perkembangan permintaan yang lebih akseleratif dari produksi serta biaya produksi yang masih tinggi tersebut mendorong rerata harga komoditas telur ayam ras meningkat menjadi Rp31.442/kg pada Maret 2026 dari Rp30.800/kg pada bulan sebelumnya, tetap berada di atas harga acuan tingkat konsumen sebesar Rp30.000/kg ([Grafik 13](#)).

Komoditas bawang putih mengalami deflasi pada Maret 2026 didorong oleh peningkatan pasokan. Deflasi pada komoditas bawang putih tersebut didukung oleh peningkatan pasokan, terutama yang berasal dari impor pada Maret 2026. Selain dari impor, kenaikan pasokan bawang putih juga bersumber dari peningkatan produksi bawang putih domestik pada Maret 2026 dari bulan sebelumnya. Dari sisi permintaan, permintaan bawang putih Maret 2026 mengalami peningkatan seiring dengan berlangsungnya HBKN Idulfitri. Perkembangan pasokan dan permintaan tersebut mendorong rerata harga komoditas bawang putih menjadi sebesar Rp39.010/kg pada Maret 2026, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp39.428/kg ([Grafik 14](#)).

Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Grafik 13. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras

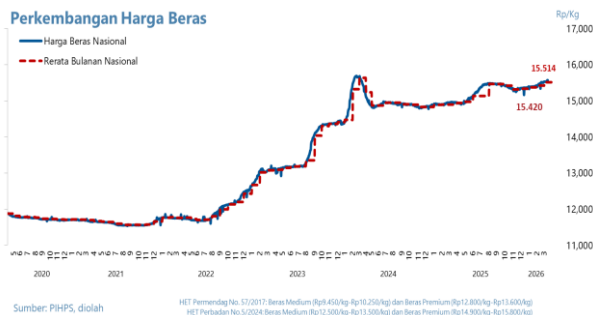
Perkembangan Harga Bawang Putih



Grafik 14. Perkembangan Harga Bawang Putih

Komoditas beras mengalami inflasi pada Maret 2026 seiring peningkatan permintaan pada HBKN Idulfitri dan panen yang masih terbatas. Kenaikan harga beras didorong oleh permintaan beras yang meningkat pada Maret 2026 dari bulan sebelumnya. Pemenuhan peningkatan permintaan ini ditopang oleh pasokan beras yang meningkat dari bulan sebelumnya. Musim panen yang telah mulai berlangsung di beberapa wilayah antara lain sentra produksi Jawa Timur dan Jawa Tengah, namun dalam jumlah yang masih terbatas. Puncak panen padi diperkirakan baru akan berlangsung pada April 2026. Kenaikan pasokan/produksi pada Maret 2026 mendorong harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani tercatat turun dari bulan sebelumnya. Namun demikian, di tingkat penggilingan harga beras mengalami kenaikan seiring dengan tingginya permintaan. Harga beras premium tingkat penggilingan tercatat sebesar Rp14.341/kg pada Maret 2026, meningkat dari bulan sebelumnya sebesar Rp14.328/kg. Sementara itu, harga beras medium di tingkat penggilingan meningkat menjadi Rp12.951/kg pada Maret 2026 dari bulan sebelumnya seharga Rp12.905/kg. Berbagai perkembangan tersebut mendorong rerata harga beras di tingkat konsumen pada Maret 2026 menjadi sebesar Rp15.514/kg, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp15.420/kg ([Grafik 15](#)).

Perkembangan Harga Beras



Grafik 15. Perkembangan Harga Beras

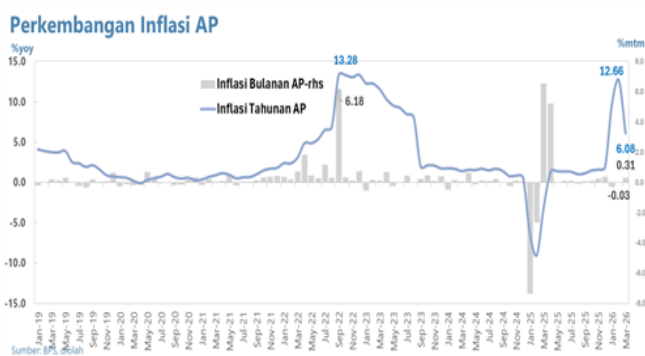
Upaya menjaga stabilitas harga dan pasokan beras terus dilakukan oleh Pemerintah melalui penyaluran Program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) dan bantuan pangan beras. Penyaluran SPHP alokasi tahun 2026 untuk menjaga stabilitas harga dan pasokan beras dimulai pada Maret 2026, seiring dengan upaya optimalisasi penyaluran SPHP alokasi 2025². Penyaluran SPHP tercatat sebesar 54,7 ribu ton pada Maret 2026, lebih rendah dari Februari 2026 yang masih merupakan SPHP alokasi 2025 sebesar 122,3 ribu ton. Dengan perkembangan yang terjadi pada Maret 2026 tersebut, total penyaluran SPHP alokasi 2026 baru mencapai 3,6% dari total target SPHP 2026. Sementara itu, penyaluran bantuan pangan berupa 20 kg beras kepada 33,2 juta Kelompok Penerima Manfaat (KPM) alokasi Februari-Maret 2026 juga telah dimulai pada Maret 2026. Sebanyak 10,19 ribu ton beras atau 1,53% dari total pagu telah disalurkan sampai akhir Maret 2026. Program stabilisasi harga dan pasokan beras ini juga didukung oleh upaya dalam menjaga tingkat Cadangan Beras Pemerintah (CBP) pada level

² Penyaluran SPHP alokasi 2026 dilaksanakan berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Nomor 34 Tahun 2026

yang memadai melalui pengadaan beras domestik yang mencapai 777 ribu ton pada Maret 2026, lebih tinggi dari 502 ribu ton dari bulan sebelumnya. Perkembangan ini mendukung stok CBP pada akhir Maret 2026 tercatat berada di level tinggi sebesar 4,26 juta ton, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 3,53 juta ton.

INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok Administered Prices (AP) mengalami inflasi pada Maret 2026 terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga BBM nonsubsidi dan tarif angkutan antarkota. Kelompok AP mengalami inflasi sebesar 0,31% (mtm) pada Maret 2026, setelah pada bulan sebelumnya mengalami deflasi sebesar 0,03% (mtm) (Grafik 16). Inflasi kelompok AP terutama disumbang oleh komoditas bensin dan tarif angkutan antarkota. Inflasi pada komoditas bensin dipengaruhi oleh kenaikan harga BBM nonsubsidi, sementara inflasi tarif angkutan antarkota didorong oleh peningkatan mobilitas masyarakat pada periode HBKN Idulfitri 2026 (Tabel 5). Berdasarkan kelompoknya, inflasi AP disumbang terutama oleh inflasi kelompok energi. Secara tahunan, kelompok AP mengalami inflasi sebesar 6,08% (yoy) pada Maret 2026, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 12,66% (yoy). Inflasi yang lebih rendah pada Maret 2026 terutama disebabkan oleh dampak *low base effect* penerapan kebijakan diskon tarif listrik rumah tangga sebesar 50% pada Januari-Februari 2025 yang mereda (Grafik 17).



Grafik 16. Inflasi AP (% mtm dan % yoy)



Grafik 17. Inflasi Subkelompok AP (% yoy)

Kelompok aneka rokok mengalami inflasi pada Maret 2026 seiring dengan transmisi cukai hasil tembakau (CHT) dan harga jual eceran (HJE) rokok yang berlanjut. Kelompok aneka rokok secara komposit mengalami inflasi yang lebih rendah dari bulan sebelumnya. Inflasi aneka rokok yang lebih rendah disumbang oleh penurunan inflasi rokok sigaret kretek mesin (SKM), sigaret kretek tangan (SKT), dan sigaret putih mesin (SPM). Secara tahunan, aneka rokok secara komposit mengalami inflasi yang lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Perkembangan ini disumbang oleh peningkatan inflasi SKM yang meningkat dari bulan sebelumnya. Sementara itu, inflasi SPM dan SKT melandai dari bulan sebelumnya.

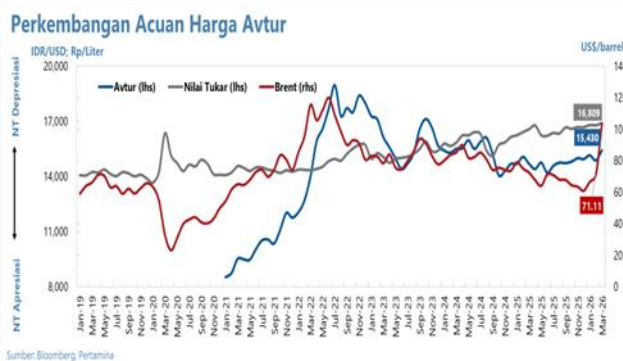
Kelompok energi mengalami inflasi didorong oleh kenaikan harga BBM nonsubsidi. Kelompok energi mencatat inflasi yang lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Inflasi tersebut terutama disumbang oleh komoditas bensin dan solar. Inflasi bensin dan solar pada Maret 2026 tercatat meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Inflasi pada bensin dan solar tersebut seiring dengan penyesuaian harga BBM nonsubsidi, yakni kenaikan harga BBM jenis Pertamina, Pertamina Turbo, Pertamina Green, Dexcelite, dan Pertamina Dex. Sementara itu, komoditas bahan bakar rumah tangga mengalami inflasi yang lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Hal ini didorong oleh peningkatan permintaan LPG pada periode Idulfitri. Peningkatan permintaan tersebut mendorong kelangkaan dan peningkatan harga gas LPG pada tingkat pengecer di beberapa wilayah, sehingga mendorong kenaikan harga LPG di atas Harga Eceran Tertinggi (HET). Untuk menahan kenaikan harga LPG lebih lanjut, penyaluran LPG pada periode HBKN Idul Fitri ditingkatkan sebesar 6,5% dari rerata penyaluran normal. Sementara itu,

tarif listrik pada Maret 2026 tidak mengalami perubahan dibanding bulan sebelumnya. Secara tahunan, kelompok energi mengalami inflasi sebesar yang lebih rendah dari bulan sebelumnya. Inflasi tahunan kelompok energi terutama disumbang oleh komoditas tarif listrik yang mengalami inflasi pada Maret 2026. Inflasi tahunan komoditas listrik Maret 2026 melambat dibandingkan Februari 2026, seiring dampak *low base effect* kebijakan diskon tarif listrik Januari – Februari 2025 hanya tersisa pada pelanggan pascabayar (Grafik 18).



Grafik 18. Perkembangan Harga Bahan Bakar Minyak

Tarif jasa angkutan mengalami deflasi pada Maret 2026 seiring dengan kebijakan diskon angkutan yang diterapkan pada periode HBKN Idulfitri. Komposit kelompok jasa angkutan mengalami deflasi pada Maret 2026, setelah pada bulan sebelumnya mengalami inflasi. Deflasi jasa angkutan terutama disumbang oleh tarif angkutan laut, angkutan udara, Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan (ASDP), dan kereta api. Deflasi tersebut dipengaruhi oleh kebijakan diskon tarif angkutan yang diberlakukan pada periode HBKN Idulfitri 2026, di tengah harga avtur yang naik pada Maret 2026. Secara tahunan, komposit kelompok jasa angkutan mengalami inflasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Perkembangan ini disumbang terutama oleh inflasi pada komoditas tarif kendaraan antarkota dan kendaraan roda 4 *online* yang lebih tinggi dari bulan sebelumnya (Grafik 19).



Grafik 19. Perkembangan Harga Avtur

Jakarta, 13 April 2026